

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN
BUKU "THE MINANGKABAU RESPONSE
TOWARD DUTCH COLONIAL RULE IN XIX"

Makalah



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	25-6-2010
SUMBER HARGA :	HD
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	226/HD/2010-t1(1)
KLASIFIKASI :	418.02 Ard t.1

Oleh:

Havid Ardi, S.Pd., M.Hum.

Makalah ini telah ditampilkan dalam
*International Conference on: "Systemic Functional Linguistics (SFL)
and its Contribution to Translation Studies"*
diselenggarakan di Surakarta, Indonesia, 6-7 Oktober 2009

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menolong hamba-Nya menyelesaikan makalah. Tanpa pertolongan Dia mungkin penyusun tidak akan sanggup menyelesaikan dengan baik.

Makalah ini telah ditampilkan dalam konferensi internasional dengan tema "*Systemic Functional Linguistics (SFL) and its Contribution to Translation Studies*" yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana dan Jurusan Sastra Inggris FSSR Universitas Sebelas Maret di *Surakarta, Indonesia, 6-7 Oktober 2009*.

Dengan harapan makalah ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan pembaca khususnya dalam bidang kajian terjemahan. Makalah ini dimaksudkan memberi contoh penelitian kajian penerjemahan (*translation studies*). Tulisan ini sendiri merupakan ringkasan dari rancangan penelitian penulis.

Dalam makalah ini dibahas penelitian produk penerjemahan yang difokuskan pada analisis teknik penerjemahan dan kualitas karya terjemahan pada buku "Asai-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX" yang diterjemahkan dari "*The Minangkabau Response Toward Dutch Colonial Rule in 19 Century*". Dalam makalah ini juga memuat teori dan contoh analisis data sebagai salah satu kajian dalam bidang kajian dalam *translation studies*.

Semoga makalah ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada pembaca. Makalah ini tentunya masih memiliki kekurangan, penyusun mohon untuk saran dan kritiknya untuk perbaikan ke depan. Terima kasih.

Padang, Juni 2010

Penulis

**TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN
BUKU “THE MINANGKABAU RESPONSE TOWARD
DUTCH COLONIAL RULE IN XIX CENTURY”¹**

Oleh:

Havid Ardi²

Mahasiswa S2 Universitas Sebelas Maret, Surakarta

The aim of this article is to discover the impact of the translation technique toward translation quality. In this article, a research plan is presented in discovering the effect of translation techniques toward the accuracy, acceptability, and readability. Firstly, existing definitions and classifications of translation techniques are reviewed and terminological, conceptual and classification confusions are discussed. Then, translation techniques are redefined, distinguishing them from translation method and translation strategies. Finally, we present a classification of translation techniques that will be tested in this study of the translation of cultural elements in Indonesian translations of “*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*”.

Keywords: translation technique, translation method, translation equivalence, translation quality

1. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan catatan perkembangan dan refleksi sebuah negara. Namun untuk mengungkap sejarah ini tidak mudah, banyak catatan sejarah yang terdapat di luar negeri seperti Belanda. Indonesia merupakan objek yang sangat menarik karena banyaknya situs-situs sejarah di Indonesia, seperti Sangiran, Borobudur, dan lain-lain serta sejarah etnis dan budaya. Namun, penelitian ini masih sedikit dan didominasi oleh peneliti asing seperti dari Belanda, Amerika, Jerman. Konsekuensinya, hasil penelitian itu ditulis dalam bahasa asing, seperti penelitian Kota Barus (Perancis), undang-undang perjanjian tertua di Sumatra (Inggris) dan lain-lain.

Agar hasil penelitian tersebut dapat dibaca semua orang, penerjemahan merupakan solusi termudah. Namun penerjemahan bukanlah hal yang sederhana. Penerjemahan membutuhkan penguasaan bahasa sumber (Bsu) agar tidak terjadi

¹ Ditampilkan dalam Seminar Internasional “*Systemic Functional Linguistics (SFL) and its Contribution to Translation Studies*”

² Dosen FBSS Universitas Negeri Padang

penyimpangan pemahaman terhadap teks sumber (Tsu). Penerjemah teks ilmu sejarah dan budaya harus menguasai istilah-istilah dan memahami bidang ilmu atau teks yang diterjemahkan (Gile, 1995; Nababan, 2003; Suryawinata & Hariyanto, 2003).

Menyadari pentingnya dan manfaat sejarah dan budaya sebagai refleksi perjalanan bangsa, maka penerjemahan teks kajian sejarah yang ditulis oleh penulis/peneliti asing juga perlu dilakukan penerjemah Indonesia bahkan dengan melibatkan ilmuwan atau ahli sejarah. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji buku terjemahan “Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX” (selanjutnya disebut AEMM) yang diterjemahkan dari “*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*” (selanjutnya disebut TMRDR) oleh penerjemah yang memiliki latar belakang budaya Minang dan penerjemah/editor yang merupakan ahli sejarah.

Penelitian diarahkan pada analisis pemilihan teknik yang digunakan pada hasil terjemahan. Teknik merupakan perwujudan strategi penerjemahan (Molina & Albir, 2002) yang sangat dipengaruhi oleh penguasaan dan kompetensi penerjemahan (Pacte, 2000). Teknik ini dianggap sangat penting dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, karena struktur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mempunyai banyak perbedaan. Satuan lingual yang dikaji dibatasi pada tataran kata, frase, klausa, dan kalimat yang mengandung istilah budaya dan ilmu sejarah. Objek penelitian diarahkan pada semua bentuk teknik yang digunakan dalam menerjemahkan TMRDR menjadi AEMM. Berikutnya, dikaji kualitas hasil terjemahan. Kualitas dibatasi pada aspek keakuratan pesan (*accuracy*), keberterimaan istilah (*acceptability*) dan tingkat keterbacaan (*readability*) teks hasil terjemahan sebagai akibat pemilihan teknik penerjemahan.

Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai: a) Bagaimanakah bentuk-bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan yang terdapat pada satuan-satuan lingual dalam buku terjemahan? b) Bagaimanakah kecenderungan metode dan idiologi yang diterapkan berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan? c)

Bagaimanakah kualitas hasil terjemahan berdasarkan aspek keakuratan pesan, keberterimaan, dan keterbacaan?

Penelitian ini bertujuan untuk: a) mengidentifikasi, mendeskripsi, dan mengklasifikasi bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan satuan-satuan lingual pada buku terjemahan. b) mengidentifikasi metode dan idiologi yang cenderung digunakan dan miliki penerjemah dalam menerjemahkan buku TMRDR menjadi AEMM. c) Menunjukkan kualitas terjemahan berdasarkan keakuratan pesan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

2. HAKIKAT PENERJEMAHAN

Pengertian Penerjemahan

Beberapa definisi penerjemahan telah dikemukakan oleh para ahli. Definisi-definisi tersebut berbeda sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang terhadap penerjemahan. Misalnya, Catford (1980:20) dan Bassnett-McGuire (1991:2) yang saling melengkapi sehingga penerjemahan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan mengganti teks Bsu dengan teks yang ekuivalen dalam Bsa semata.

Selanjutnya, Bell (1991:12-13), Kridalaksana dalam Nababan (2003) dan Nida & Taber (1982:12) menyatakan penerjemahan sebagai reproduksi suatu pesan (amanat) dari Bsu ke dalam Bsa dengan padanan terdekatnya. Ditambahkan, ukuran kesepadanan tersebut pertama dari segi makna atau kandungan isi, kemudian gaya bahasanya. Hal utama yang harus diperhatikan dalam adalah mempertahankan pesan/amanat yang terdapat dalam Bsu dan tetap mempertahankan gaya bahasa (*language style*) dalam mengungkapkan pesan tersebut ke dalam Bsa.

Ideologi Penerjemahan

Banyak definisi ideologi yang telah diberikan baik secara umum (lihat, Van Dijk, 1996; Yan, 2005:63) maupun khusus dalam konteks penerjemahan (lihat Newmark, 1988; Hoed, 2006:83). Dalam penerjemahan, ideologi merupakan prinsip atau keyakinan tentang “betul-salah” atau “baik-buruk” dalam

penerjemahan. Penilaian “benar-salah” dan “baik-buruk” ini terkait dengan pandangan dan prinsip masyarakat, dan tidak boleh dilupakan bahwa penerjemah sendiri adalah bagian dari masyarakat tersebut. Sehingga penerjemah itu juga memiliki sejumlah keyakinan dan nilai-nilai (*beliefs & values*) yang ingin ia tuangkan pada orang lain (Hamerlain, 2005:55). Sehingga penerjemah dalam proses penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran bukanlah kertas putih ‘tabula rasa’ (ibid:55; Nida (1961).

Selanjutnya, Venuti (1995:20-21) menyatakan ada dua kecenderungan cara penerjemahan. Kedua kecenderungan ini menunjukkan perbedaan yang kuat satu sama lain. Kecenderungan pertama dekat dengan budaya dan bahasa sumber (*foreignizing* atau foreignisasi) sehingga produknya terasa sebagai karya terjemahan. Sementara, yang lain meyakini bahwa terjemahan yang baik harus dekat dengan budaya dan bahasa sasaran (*domestication* atau domestikasi) sehingga karya tersebut terasa sebagai teks asli.

Metode Penerjemahan

Molina & Albir (2001:507) menyatakan metode penerjemahan merupakan pilihan cara penerjemahan pada tataran global yang terjadi dalam proses penerjemahan yang mempengaruhi teks secara keseluruhan yang terkait dengan tujuan penerjemah. Artinya metode tersebut telah ditentukan atau direncanakan sebelumnya. Beranjak dari definisi dan latar pemilihan metode tersebut, Newmark (1988:45) mengajukan bentuk diagram V yang menggambarkan hubungan antara metode penerjemahan dan ideologi yang memayungi metode-metode tersebut.

Konsep Prosedur, Strategi, dan Teknik Penerjemahan

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dan sudut pandang terkait prosedur, strategi dan teknik penerjemahan. Newmark (1988:81) dan Machali (2000:62-63) menyatakan prosedur penerjemahan merupakan cara penerjemahan pada tataran mikro (kalimat atau unit lingual yang lebih kecil). Sementara, Suryawinata & Hariyanto (2003:67) menggunakan strategi penerjemahan untuk menerangkan konsep yang sama.

Dalam *Macquarie Dictionary* disebutkan bahwa prosedur adalah “... *the act or manner of proceeding in any action or process.*” Berarti prosedur

merupakan cara atau tindakan atau proses dalam melakukan sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prosedur atau strategi ini merujuk pada tindakan yang dilakukan dalam proses penerjemahan. Namun contoh yang diberikan oleh Machali (2000), Newmark (1988) dan Suryawinata & Hariyanto (2003) dilihat dari produk bukan pada proses penerjemahan. Sementara, antara proses yang terjadi dalam pikiran saat proses penerjemahan adalah fenomena yang berbeda dengan apa yang terlihat pada produk terjemahan.

Machali (2000:77) juga memperkenalkan istilah teknik yaitu hal yang bersifat praktis dan diberlakukan pada tugas-tugas penerjemahan tertentu. Sementara dari definisi kamus yang dikutipnya dinyatakan, "*a technique is a practical method, skill, or art applied to a particular task*" (Collins English Dictionary dalam ibid: 77). Dari definisi ini, teknik berada pada tataran produk (*applied to a particular task*) berarti cara ini telah diterapkan pada suatu tugas (terjemahan), sementara strategi berada pada tataran proses.

Berbeda dengan pendapat di atas, Molina & Albir (2002) membedakan strategi dan teknik penerjemahan dari perspektif proses atau produk penerjemahan. Strategi merupakan prosedur (disadari atau tidak disadari, verbal atau non verbal) yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah pada saat melakukan proses penerjemahan dengan maksud tertentu yang terjadi dalam pikirannya (Hurtado Albir dalam Molina & Albir, 2002:508). Sementara teknik penerjemahan adalah hasil dari pilihan yang dibuat penerjemah atau perwujudan strategi dalam mengatasi permasalahan pada tataran mikro yang dapat dilihat dengan membandingkan hasil terjemahan dengan teks aslinya (ibid: 508 & 509).

Dalam penelitian ini, teknik penerjemahan merupakan perwujudan strategi penerjemahan yang merupakan hasil pilihan cara yang telah diputuskan oleh penerjemah. Teknik penerjemahan diperoleh dari perbandingan hasil terjemahan dan teks aslinya.

Teknik Penerjemahan

Dalam penelitian ini diadopsi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan diusulkan beberapa ahli penerjemahan seperti: Molina & Albir (2002:509-511), Newmark (1984), dan Hoed (2006). Terdapat beberapa karakteristik dari teknik

penerjemahan, yaitu: teknik tersebut berpengaruh pada hasil terjemahan, klasifikasi dilakukan dengan membandingkan Tsa dan Tsu, berpengaruh pada unit mikro dari teks, bersifat diskursif dan kontekstual, dan fungsional (Molina & Albir, 2001:209). Berikut jenis teknik-teknik penerjemahan tersebut:

- 1) Adaptasi (*adaptation*), merupakan teknik penggantian elemen budaya pada Tsu dengan hal yang sama pada budaya Bsa (Molina & Albir, 2002). Teknik ini juga disebut '*cultural equivalent*' (Newmark, 1988), penerjemahan dengan '*cultural substitution*' (Baker, 1992), padanan budaya (Hoed, 2006).
- 2) Amplifikasi (*amplification*), merupakan teknik memperkenalkan informasi detail atau mengeksplisitkan informasi yang tidak tercantum dalam Tsu (Molina & Albir, 2002). Teknik yang termasuk jenis amplifikasi, seperti: eksplisitasi (Vinay & Dalbernet), *addition* (Delisle), *legitimate* dan *illigitimate paraphrase* (Margot), parafrase eksplikatif (Newmark), periphraisis dan paraphrase (Delisle), serta termasuk *footnote*, *gloss*, *addition* (Newmark, 1988). Amplifikasi merupakan lawan dari reduksi.
- 3) Peminjaman (*borrowing*), teknik pengambilan langsung suatu kata atau ungkapan dari bahasa lain (Molina & Albir, 2002). Terdapat dua jenis teknik peminjaman, yaitu peminjaman murni tanpa perubahan (*pure borrowing*) dan peminjaman dengan penyesuaian ejaan (*naturalization*). Teknik peminjaman murni juga dikenal dengan *transference* (Newmark), *loan word* (Baker, 1992) atau tidak diberi padanan (Hoed). Sementara teknik naturalisasi juga dikenal dengan penerjemahan fonologis (Hoed).
- 4) Kalke (*calque*), merupakan teknik penerjemahan dengan mentransfer kata atau frase dari Bsu secara harfiah ke Bsa baik secara leksikal maupun struktural (Molina & Albir, 2002; Dukäte, 2007).
- 5) Kompensasi (*compensation*), teknik memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik lain pada tempat lain pada Tsa karena tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti dalam Tsu (Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988). Vinay & Dalbernet menyebut cara ini sebagai konsepsi.
- 6) Deskripsi (*description*), mengganti suatu istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk atau fungsinya (Molina & Albir, 2002). Hal ini berbeda

- dengan amplifikasi yang mengimplisitkan informasi yang masih implisit. Teknik yang termasuk jenis ini antara lain padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan padanan fungsional (*functional equivalent*) (Newmark, 1988).
- 7) Kreasi diskursif (*discursive creation*), teknik penggunaan suatu padanan temporer yang diluar konteks atau tak terprediksikan. Biasanya digunakan pada penerjemahan judul (Molina & Albir, 2002).
 - 8) Padanan resmi (*established equivalent*), teknik penggunaan istilah atau ungkapan yang telah dikenal atau diakui baik dalam kamus atau bahasa sasaran sebagai padanan dari Tsu tersebut (Molina & Albir, 2002). Teknik ini juga dikenal dengan *recognized translation/accepted standard translation* (Newmark, 1988) atau terjemahan resmi (Hoed, 2006; Suryawinata & Hariyanto, 2003).
 - 9) Generalisasi (*generalization*), teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002). Teknik *neutralization* (Newmark, 1988) dan *translation by netral/less expressive dan translation by general word (superordinate)* (Baker, 1992) termasuk dalam teknik generalisasi. Teknik generalisasi merupakan kebalikan dari teknik partikularisasi.
 - 10) Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), teknik penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya lebih panjang (Molina & Albir, 2002). Teknik ini biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan dan dubbing.
 - 11) Kompresi linguistik (*linguistic compression*), teknik ini mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami (Molina & Albir, 2002).
 - 12) Terjemahan harfiah (*literal translation*), teknik penerjemahan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata (Molina & Albir, 2002). Teknik ini sama dengan teknik padanan formal yang diajukan Nida, namun bukan penggunaan padanan yang sudah merupakan bentuk resmi.
 - 13) Modulasi (*modulation*), teknik penggantian sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dari Tsu ST; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal (Hoed, 2006; Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988).

- 14) Penggunaan bentuk khusus (*particularization*), teknik penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya (Molina & Albir, 2002).
- 15) Pengurangan (*reduction*), teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran. Teknik ini merupakan kebalikan dari amplifikasi (Molina & Albir, 2002). Teknik ini sama dengan reduksi dan penghilangan redudansi yang diajukan Newmark (1988) atau penerjemahan dengan penghilangan kata atau ungkapan (*omission*) yang diajukan Baker (1992).
- 16) Substitusi (*substitution: linguistic, paralinguistic*), teknik penggantian elemen-elemen linguistik dengan paralinguistik (*intonasi, gesture*) dan sebaliknya. Biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan (Molina & Albir, 2002).
- 17) Transposisi (*transposition*), teknik penggantian kategori grammar, misal dari verb menjadi adverb dsb (Hoed, 2006; Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988).
- 18) Variasi (*variation*), teknik penggantian unsur linguistik atau para linguistik (*intonasi, gesture*) yang mempengaruhi aspek keragaman linguistik: misalnya penggantian gaya, dialek sosial, dialek geografis.

3. KUALITAS HASIL TERJEMAHAN

Penilaian kualitas hasil terjemahan sudah lama diperdebatkan (Al-Qinal, 2000), kriteria yang mulai objektif dan ilmiah diajukan oleh Nida (1964) sebagai pioner pandangan behaviorisme (House, 2001). Namun, kriteria yang ditawarkannya masih dipertanyakan, dapatkah kriteria ini dites atau diukur secara empiris untuk memperoleh penilaian terhadap hasil terjemahan secara objektif (Newmark dalam Al-Qinal, 2000). Beberapa kriteria, pendekatan dan cara lain diusulkan dalam menilai kualitas hasil terjemahan, misalnya, teknik *cloze test*, meminta respon pembaca dengan alternatif jawaban/terjemahan, teknik penjelasan ke rekan, membaca teks dengan suara keras, dan mempublikasikan draf hasil terjemahan (Nida & Taber, 1969:169-173); terjemahan balik, uji pengetahuan, uji performansi (Brislin, 1976); dan pendekatan berdasar fungsionalistik (*Functionalistic, "Skopos"-Related Approach* (Reis dan Vermeer, 1971 dalam

House, 2001:245). Namun teknik dan pendekatan di atas masih memiliki kekurangan.

Berikutnya, Nababan (2004) mengusulkan kajian kualitas terjemahan ini dikaitkan dengan tingkat keakuratan dan tingkat keterbacaan teks sasaran. Nababan mengajukan dua instrumen, yaitu: *accuracy-rating instrument* yang diadaptasi dari Nagao, Tsuji dan Nakamura; dan instrumen kedua *Readability-rating instrument*. Instrumen pertama diisi oleh peneliti sendiri dan juga pembaca yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam penerjemahan. Sementara, instrumen kedua diberikan kepada pembaca dari teks sasaran. Namun penilaian tingkat keakuratan dan keterbacaan ini seringkali bersifat relatif karena tergantung pada pembaca yang memiliki berbagai latar belakang keilmuan, tingkat pendidikan bahkan latar belakang budaya berbeda.

Keakuratan atau Ketepatan (*Accuracy*)

Istilah keakuratan (*accuracy*) dalam evaluasi penerjemahan sering digunakan untuk menyatakan sejauh mana terjemahan sesuai dengan teks aslinya (Shuttleworth & Cowie, 1997:3). Keakuratan merupakan kesesuaian atau ketepatan pesan yang disampaikan antara Bsu dan Bsa. Machali (2000:110) menyatakan bahwa ketepatan ini dapat dilihat dari aspek linguistik (struktur gramatika), semantik, dan pragmatik. Keakuratan (*accuracy*) tidak hanya dilihat dari ketepatan pemilihan kata, tetapi juga ketepatan gramatikal, kesepadanan makna, dan pragmatik.

Keberterimaan (*Acceptability*)

Istilah keberterimaan (*acceptability*) digunakan oleh Toury (1980, 1995) untuk menyatakan ketaatan terjemahan pada aturan linguistik dan norma tekstual bahasa sasaran (Shuttleworth & Cowie, 1997:2). Lebih lanjut Toury menyatakan bahwa jika norma yang diikuti merupakan budaya dan bahasa Tsu maka terjemahannya akan menjadi *adequate*, sementara jika terjemahannya mengikuti norma budaya dan Bsa maka terjemahannya akan berterima (*acceptable*) (dalam Munday, 2001). Jadi norma ini menjadi batasan eksternal (*external constraint*) oleh masyarakat yang diberikan pada penerjemah dalam menghasilkan karya terjemahan (Toury dalam Dukāte, 2007:44) dan keberterimaan (*acceptability*)

suatu ekspresi dalam suatu bahasa tercermin dari pandangan partisipan dalam komunikasi (Chomsky dalam Bussman, 1998).

Keterbacaan Teks (*Readability*)

Keterbacaan teks (*readability*) merupakan tingkat kemudahan materi tulis untuk dibaca dan dipahami (Richard et al, 1985:238). Sependapat dengan Richard, Sakri dalam Nababan (2003:62) mengemukakan bahwa keterbacaan adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dibaca dan dipahami maksudnya. Dari dua definisi ini jelas bahwa keterbacaan mengacu pada pembaca sebagai subjek yang menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks.

Tingkat keterbacaan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) panjang rata-rata kalimat, 2) jumlah kata baru, 3) kompleksitas gramatikal bahasa yang digunakan (dihimpun dari Richard et al dan Sakri dalam Nababan, 2003). Selain faktor teks itu sendiri, tingkat keterbacaan juga dipengaruhi oleh latar pendidikan dan budaya dari pembaca.

4. BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN TEKS SEJARAH

Newmark (1988:94) dan Hoed (2006:79) memandang budaya sebagai cara hidup yang wujudnya khas untuk masing-masing masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat pengungkapannya. Hoed menambahkan bahwa cara hidup ini diperoleh melalui pembelajaran dalam masyarakat antar generasi. Sehingga budaya berbeda dengan penguasaan atau perilaku yang muncul secara naluriah tanpa proses belajar.

Aspek budaya itu meliputi istilah yang terkait dengan ekologi (lingkungan geografi), budaya material (artefak) termasuk makanan, budaya sosial (pekerjaan dan kesenangan), organisasi, kota, kebiasaan, prosedur konsep, dan bahasa tubuh (*gesture*) (Newmark, 1988:95). Aspek-aspek ini karena kekhasannya tidak jarang menjadi sumber masalah dalam penerjemahan karena artefak yang terdapat pada suatu bahasa tidak selalu ada pada bahasa lain sehingga penerjemah kesulitan dalam mengusahakan padanannya.

Lebih lanjut, istilah dalam ilmu sosial sangat bersifat kontekstual. Heim & Tymowski (2006:4) mengatakan bahwa perbedaan konseptual terhadap suatu

istilah ilmu sosial pada konteks berbeda dapat menyebabkan kesalahan pada penerjemahan. Contoh dari buku TMRDR misalnya, konsep "village" yang bermakna desa atau kampung. Namun, konsep ini pada masyarakat Minangkabau memiliki makna berbeda dengan "desa" yang dipahami secara umum di Indonesia karena adanya hubungan kekerabatan. Selain itu, konsep yang digunakan pada periode waktu tertentu dapat berubah atau memiliki makna berbeda pada komunitas yang lain (Heim & Tymowski, 2006: 4).

5. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian melibatkan tiga aspek penting dalam penelitian kualitatif, yaitu aspek objektif, genetik dan afektif. Sumber data objektif adalah buku "*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century*" (TMRDR) karya Elizabeth E. Graves (peneliti sejarah asal Amerika) yang diterbitkan oleh Cornell Modern Indonesia Project, New York pada tahun 1984, dan terjemahannya "Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Response terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX" (AEMM) yang diterjemahkan oleh Novi Andri, Nurasni, Leni Marlina dan Mestika Zed merangkap editor ahli. Hak cipta terjemahan pada Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta yang terbit pada tahun 2007. Data genetik yang dihimpun berupa informasi latar belakang, bidang ilmu, tingkat pendidikan, jenis pelatihan penerjemahan yang pernah diikuti, kegiatan lain terkait penerjemahan, dan informasi terkait latar belakang pengambilan keputusan pada saat proses penerjemahan. Terakhir sumber data afektif mengenai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang dihimpun dari informan penelitian.

Data yang diambil berupa teknik penerjemahan pada satuan lingual pada tataran kata, frase, klausa, dan kalimat. Pengambilan data dilakukan dengan membandingkan buku asli dan padanannya dari buku terjemahan (data objektif).

Contoh data:

1/TMRDR/Bsu 5/Bsa 11

Each market day, before dawn, people from the hills begin their journey down to the populous towns of the plains.

terjemahannya

Setiap hari pasar, di saat matahari terbit, penduduk dari nagari ini segera turun dari nagari mereka ke pasar-pasar yang terletak di nagari dataran baruh.

Buku ini dipilih karena para penerjemah yang terlibat memiliki latar budaya Minang, sehingga dengan faktor genetis tersebut diasumsikan mereka menguasai konteks budaya Teks Sumber. Selain itu teks terjemahan juga telah melewati proses pengeditan oleh editor ahli Prof. Dr. Mestika Zed, seorang pakar sejarah di Universitas Negeri Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*), kuesioner, dan wawancara. Teknik tersebut dipilih untuk memperoleh data mengenai teknik penerjemahan alasan penerapannya. Teknik pengkajian dokumen dilakukan dengan membaca buku TMRDR dan AEMM secara keseluruhan agar diperoleh gambaran umum. Selanjutnya, teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah dicatat (metode simak dan catat) pada kartu data secara berpasangan sebagai cuplikan (*sample*). Jumlah cuplikan tidak ditentukan namun berdasarkan pada informasi yang dibutuhkan. Pengambilan cuplikan dilakukan secara selektif dengan teknik *criterion-based selection* (Goetz & LeCompte (dalam Sutopo, 2006:64-65).

Wawancara dilakukan dengan tim penerjemah TMRDR dan editor ahli yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan mereka mengenai terjemahan yang baik dan alasan serta tujuan pemilihan teknik yang dipilih. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan metode mendalam (*in-depth interviewing*). Dalam penelitian ini dikembangkan tiga teknik triangulasi dari empat yang dianjurkan Patton dalam Sutopo (2006) yaitu: 1) triangulasi sumber data, 2) triangulasi metodologis (cara pengambilan data), dan triangulasi teori. Penerapan berbagai triangulasi ini untuk memperoleh gambaran secara komprehensif dari berbagai perspektif sehingga lebih meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis ini mengikuti model analisis yang dikembangkan oleh dan Miles dan Huberman (Nurkamto, 2007) yaitu model analisis interaktif. Pelaksanaannya analisis dilakukan melalui tiga komponen, yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan serta verifikasi (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2006:113-116).

6. CONTOH ANALISIS DATA

Berdasarkan rancangan di atas, berikut rancangan model analisis teknik terjemahan dan dampaknya.

Teknik Lokalisasi

Data yang diambil dari buku "*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century*", yaitu sebagai berikut:

Each market day, before dawn, people from the hills begin their journey down to the populous towns of the plains.

terjemahannya

Setiap hari pasar, di saat matahari terbit, penduduk dari **nagari** ini segera **turun** dari nagari mereka ke **pasar-pasar** yang terletak di nagari dataran **baruh**.

Pada terjemahan terlihat istilah geografis yang berasal dari budaya setempat yang dimunculkan penerjemah, seperti kata 'nagari' dan 'baruh'. Penerjemah memilih teknik lokalisasi, namun resikonya tidak semua orang dapat memahami maksudnya. Dalam kamus 'plains' bermakna dataran atau tanah yang datar. Dalam konteks ini kita lihat ada dua konsep tempat yang dipasangkan yaitu "hills" dan "plains". Berdasarkan konteks kalimat dapat ditelusuri bahwa kedua kata ini merupakan antonim, perbukitan/dataran tinggi dan dataran rendah. Namun, penerjemah memasangkan kata nagari dengan kata *baruh* yang bermakna dataran rendah dalam bahasa Minang. Selain itu, penerjemahan memunculkan kata turun sehingga secara implisit tersirat bahwa dataran *baruh* merupakan dataran rendah.

Teknik Kreasi Diskursif

Penerjemahan judul buku sumber ke dalam bahasa sasaran menerapkan teknik khusus. Pada Bsu judul buku tersebut adalah: "*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in The Nineteen Century*", sementara terjemahannya menjadi "Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX." Penerjemahan judul ini tidak dilakukan secara literal, tetapi menggunakan teknik kreasi diskursif (*discursive creation*). Hal ini dilakukan untuk menarik minat atau keingintahuan, sehingga pembaca tertarik untuk membeli dan membaca buku tersebut. Judul buku dalam Bsu menunjukkan bahwa ini merupakan hasil penelitian atau laporan penelitian sejarah, sehingga jika diterjemahkan secara literal buku ini menjadi tidak menarik karena terkesan sebagai buku ilmiah atau buku sejarah sehingga tidak memancing rasa ingin tahu pembaca. Sementara bentuk terjemahan lebih menekankan pada asal-usul elite Minangkabau modern, sehingga menarik rasa keingintahuan pembaca.

Daftar Pustaka

- Al-Qinai, Jamal. "Translation Quality Assessment. Strategies, Parametres and Procedures" dalam *Meta: journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLV, 3, 2000. Hal. 497-519.
- Baker, Mona. 1992. *In other Word: a course book on translation*. London: Routledge.
- Bassnett-McGuire, Susan. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Brislin, Richard W (ed.). 1976. *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Bussman, Hadumod. 1998. *Dictionary of Language and Linguistics* (Penerjemah & Editor G. Trauth & K. Kazzazi). New York: Routledge.
- Catford, J. 1980: *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Dukāte, Aiga. 2007. "Manipulation as a Specific Phenomenon in Translation and Interpreting". *Disertasi Doktor (tidak dipublikasikan)*. Riga: Faculty of Modern Language University of Latvia.
- Fawcett, P. 2000. "Ideology and Translation" dalam Baker, M. (ed). 2000 *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Gile, Daniel. 1995. *Basic Concept and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Graves, Elizabeth E. 2007. (Terjemahan Oleh: Mestika Zed (Ed), Novi Andri, Nurasni, & Leni Marlina.) *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Graves, Elizabeth E. 1984. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in The Nineteenth Century*. New York: Cornell Modern Indonesia Project.
- Hagfors, Irma. "The Translation of Culture-Bound Elements into Finnish in the Post-War Period" dalam *Meta: journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVIII, 1-2, 2003. Hal. 115-127.
- Hamerlain, Souad. 2005. "Translation as a Transmitter of Feminist Ideology." dalam *Annales du Patrimoine*. No. 03/2005 Hal 55-58.

- Heim, M.H. & Tymowski, A.W. 2006. *Guidelines for the Translation of Social Science Texts*. New York: American Council of Learned Societies.
- House, Juliane. "Translation Quality Assessment: Linguistic Description versus Social Evaluation," *Meta: Journal des Traducteurs / Meta: Translators' Journal*. Vol. 46, No. 2, 2001, Hal. 243-257.
- Hoed, Benny H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 2004. "Ideologi dalam Penerjemahan". dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*. Volume 2 No. 1 Hal. 1-16.
- Larson, Mildred. L. 1997. *Meaning Based Translation 2nd Edition*. New York: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Melis, Nicole Martínez & Albir, Amparo Hurtado. 2001. "Assessment in Translation Studies: Research Needs," dalam *Meta*, XLVI, 2, 2001. Hal. 272-287.
- Molina, Lucía and Albir, Amparo Hurtado. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4 hal. 498-512.
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: theories and applications*. London: Routledge.
- Nababan, M.R. 2007. "Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan" dalam *Linguistika*. Vol. 14, No. 26, Hal. 15-23.
- _____. 2004. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan" dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*. Volume 2 No. 1 Hal. 54-65.
- _____. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- _____. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E. A dan Taber, Charles. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nurkamto, Joko. 2007. "Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan: Konsep dan Rancangan." (Makalah Workshop Penelitian STAIMUS bekerjasama

dengan KOPERTIS Wilayah X Jawa Tengah. Tawangmangu, 18 – 19 Mei 2007.

- Pacte. 2000. "Acquiring Translation Competence: Hypotheses and Methodological Problems in a Research Project", dalam: Beeby, A.; Ensinger, D.; Presas, M. (eds.) *Investigating Translation*. Amsterdam: John Benjamins, Hal. 99-106.
- Shuttleworth, Mark & Cowie, Moira. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St Jerome Publishing.
- Suryawinata, Zuchridin dan Hariyanto, Sugeng. 2003. *Translation (Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Yan, Xiao-jiang. 2007. "On the Role of Ideology in Translation Practice". dalam *US-Chine Foreign Language*. Volume 5, No. 4 (serial No. 43) Hal. 63-65.

Tentang Penulis



Havid Ardi Dt. Rangkayo Mulia, S.Pd., M.Hum. lahir di Guguk Tinggi, 3 Januari 1979 adalah Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa Sastra dan Seni (FBSS) Universitas Negeri Padang. Menyelesaikan pendidikan sarjananya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP pada tahun 2002 dan meneruskan pendidikan S2 dalam bidang Lingustik Terapan bidang Penerjemahan di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta pada tahun 2010.

Selain mengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, penulis juga pernah mengajar di Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) FIP UNP, STIKES Amanah, Padang, STAIN Mahmud Yunus Batusangkar, Kab. Tanah Datar, STKIP YDB Lubuk Alung Padang Pariaman, STKIP PGRI Padang, dan lain-lain.

Penulis juga aktif dalam pertemuan ilmiah seperti pemakalah pada Konferensi Internasional "*Systemic Functional Linguistics and Its contribution to Translation*" di Solo (2009), Pemakalah dalam seminar Internasional yang diselenggarakan Indonesian English Teachers Association (IETA) di Padang (2009), peserta seminar internasional "*Instructional Strategy in higher education*" diselenggarakan prodi S2 KTP PPs UNS (2010), "*International Seminar in Linguistics*," yang diselenggarakan oleh Prodi S2 Linguistik PPs UNS (2009), nara sumber dalam penyusunan SOP Labor CALL dan SALLC yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBSS UNP (2008), International Seminar "*Empowering English Teacher*" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris (2007), Kongres Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) XI Padang, kerjasama UNP, Unand, dan Univ. Bung Hatta, (2005)

Karya lain dari penulis antara lain *English for Nursing* diterbitkan oleh Balai Bahasa UNP (2006), *Speaking 1* Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP (2005). Artikel ilmiah berjudul "Gaya Belajar Siswa SMA N 7 Padang" diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa dan Seni*, (2005), "Tinjauan Ulang Penerjemahan Lisan", *Jurnal Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang* (2009). Penulis juga aktif menulis pada blog <http://callhavid.wordpress.com/> sebagai media berbagi ide.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG